

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang.

Kabupaten Tulungagung secara geografis berada pada 07°51" - 08°18" Lintang Selatan dan 111°43" - 112°07" Bujur Timur. Luas Wilayah Tulungagung 1.055.65 km<sup>2</sup> merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pusat Kabupaten Tulungagung terletak di Kecamatan Tulungagung. Tulungagung terkenal sebagai satu dari beberapa daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia. Banyak masyarakat Tulungagung yang sering keluar kota untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan di kota yang lebih besar salah satunya adalah Kota Surabaya, Kota Surabaya juga merupakan kota pendidikan, perdagangan, pusat bisnis, pusat industri, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya. Dengan kondisi seperti ini, tingkat perjalanan yang terjadi di Kota Surabaya cukup tinggi sehingga banyak masyarakat Tulungagung yang menggunakan transportasi umum untuk menghemat waktu dan biaya, salah satu transportasi umum yang sering digunakan adalah bus antar kota.

Aktivitas ekonomi saat ini pada era globalisasi telah sangat berkembang dan terjadi hampir di segala sektor usaha. Dalam kehidupan kita sehari-hari, pertumbuhan sektor penjualan jasa sangat terasa. Salah satunya adalah perusahaan jasa transportasi yang bekerja baik antar kota ataupun dalam kota. Perusahaan jasa transportasi merupakan alat pendukung untuk menjamin lancarnya proses pemindahan, pergerakan, pengangkutan, agar sesuai dengan waktu yang diinginkan. (Nasution, 2008).

Penetapan tarif bertujuan untuk menciptakan pengguna sarana prasarana transportasi dengan pertimbangan rute yang dilewati. Keputusan untuk menetapkan tarif sewa kendaraan harus tepat. Tarif yang tinggi dapat memberikan keuntungan yang cepat tetapi memberikan efek sedikit penumpang karena tingginya tarif yang dikeluarkan. Bagi pemilik usaha otobus, tarif merupakan sebagian dari harga jual produk. Namun bagi pengguna, tarif adalah biaya yang dikeluarkan guna memperoleh tingkat pelayanan yang diinginkan. Oleh karena itu, penetapan tarif yang baik seharusnya menggunakan strategi

tertentu agar mencapai tujuan yang dimaksud, hal ini karena tarif selalu berubah atau tidak tetap seiring berjalannya waktu. Salah satu dasar penentuan tarif yang efektif adalah berdasarkan BOK dengan memperhatikan pendapat penumpang dari sisi kemampuan membayar dan kemauan membayar.

Pemerintah daerah menentukan besaran tarif dengan ketetapan tarif maksimum (batas atas) dan tarif minimum (batas bawah) sesuai dengan besar biaya operasional kendaraan, dengan harapan besaran tarif yang akan ditetapkan tidak membebani penumpang dan sebanding dengan ketetapan yang berlaku serta menghasilkan keuntungan yang sesuai kepada pihak perusahaan otobus. Pemerintah sepatutnya mempertimbangkan kepentingan dari 2 pihak yaitu dari operator agar memperoleh keuntungan dan masyarakat agar tidak terbebani dengan tarifnya. Dengan telah disahkannya Peraturan Gubernur No. 21 Tahun 2023 Tentang tarif Dasar, Tarif Jarak Batas Atas, dan Bawah Angkutan Penumpang AKDP Kelas Ekonomi Menggunakan Bus Umum Provinsi Jawa yang menaikkan harga batas atas dan batas bawah tarif kendaraan guna menyesuaikan harga BBM dan biaya *sparepart* / suku cadang kendaraan. Hal ini berdampak pada masyarakat, khususnya masyarakat dengan pendapatan rendah. Diketahui dari hasil survei jika terjadi sedikit saja kenaikan tarif maka akan memberatkan penumpang dikarenakan pengeluaran semakin bertambah sehingga mempengaruhi kemampuan penumpang menggunakan angkutan umum. Akibatnya banyak penumpang saat ini yang memilih beralih ke angkutan lain dengan harga murah yang mana akan berimbas kepada pendapatan operator bus karena para operator bus menggunakan sistem setoran dalam pembagian gaji, makin sedikit penumpang maka akan berpengaruh pada pembagian pendapatan mereka.

Melihat keadaan di lapangan saat ini maka perlu dilakukannya penelitian mengenai penentuan besaran tarif pada angkutan umum dengan menggunakan metode analisis berdasarkan Pedoman Teknis Direktur Jendral Perhubungan Darat No. 687 tahun 2002 yang didasarkan pada BOK dengan memperhatikan kemampuan dan kemauan membayar penumpang lalu membandingkannya dengan tarif yang ditentukan pemerintah serta tarif yang ditetapkan saat ini di lapangan.

Saat biaya operasional naik tentu harga suku cadang kendaraan juga naik. Hal tersebut mempengaruhi besarnya biaya operasional kendaraan (BOK). Semakin meningkatnya harga biaya operasional kendaraan (BOK) maka semakin meningkat pula harga tarif angkutan. Dengan kondisi saat ini perusahaan otobus menaikkan atau menurunkan tarif bus sesuai dengan besar biaya operasional yang dikeluarkan serta persentase keuntungan yang diharapkan, tarif kelas ekonomi via tol untuk penumpang saat ini Rp33.000 dengan Surat Keputusan Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 21 Tahun 2023 yang berlaku batas atas tarif trayek Surabaya-Tulungagung sebesar Rp32.500 dan batas bawah Rp20.000.

### **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Banyak penumpang, terutama dari kalangan berpenghasilan rendah dan juga mahasiswa mungkin tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk membayar tarif angkutan umum, terutama jika terjadi kenaikan harga.
2. Perbedaan tingkat pendapatan di masyarakat menyebabkan ketidakmerataan dalam aksesibilitas angkutan umum, penumpang dengan pendapatan lebih rendah mungkin merasa terterkan oleh biaya yang tinggi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Berapa biaya operasional kendaraan PO Bus Bagong Tulungagung-Surabaya?
2. Berapa besar tarif PO Bagong berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan dengan analisis Pedoman Teknis Direktur Jendral Perhubungan Darat No. 687 Tahun 2002?
3. Apakah besar tarif dilapangan sesuai dengan analisis tarif berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan maupun berdasarkan ketentuan berlaku?

4. Apakah tarif di lapangan sudah sesuai setelah ditinjau dari persepsi atau kemampuan penumpang (*Ability To Pay*) dan kemauan penumpang (*Willingness To Pay*) ?
5. Bagaimana kesesuaian tarif berdasarkan tarif yang berlaku, BOK, ATP dan WTP?

#### **1.4 Tujuan**

Dari beberapa masalah diatas dapat diuraikan tujuannya yaitu untuk:

1. Mengetahui besarnya Biaya Operasional Kendaraan PO Bus Bagong trayek Tulungagung-Surabaya.
2. Mengetahui besarnya tarif PO Bus Bagong berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan dengan analisis Pedoman Teknis Direktur Jendral Perhubungan Darat No. 687 Tahun 2002.
3. Mengetahui kesesuaian tarif dilapangan dengan tarif berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan PO Bagong maupun berdasarkan peraturan yang berlaku.
4. Mengetahui apakah tarif yang berlaku saat ini telah sesuai ditinjau dari persepsi atau kemampuan penumpang (*Ability To Pay*) maupun kemauan penumpang (*Willingness To Pay*).
5. Mengetahui kesesuaian tarif berdasarkan tarif yang berlaku, BOK, ATP dan WTP.

#### **1.5 Batasan Masalah**

1. Analisa Biaya Operasional kendaraan menggunakan Pedoman Teknis Direktur Jendral Perhubungan Darat No. 687 Tahun 2002.
2. Objek evaluasi hanya angkutan Umum PO Bus Bagong rute Tulungagung - Surabaya.
3. Lingkup penelitian hanya pada kota Tulungagung dan Surabaya.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan ini adalah:

1. Manfaat bagi pihak pengelola :

Diharapkan mampu memberi masukan kepada pengelola maupun pemerintah daerah mengenai penetapan tarif angkutan berdasarkan biaya operasional.

2. Manfaat bagi peneliti :

Dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan dan juga pengalaman.

3. Manfaat bagi pembaca dan masyarakat umum :

Penelitian ini dilakukan agar para pembaca dan masyarakat dapat memahami dan mengetahui besaran tarif yang sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah dan biaya operasional kendaraan.

